

GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMK N 1 SURAKARTA

Khinanti Tito Pawistri¹, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I², Tutik Susilowati³

*Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*Email: titokhinanti@gmail.com, susilowatititik@staff.uns.ac.id,
ciciliadyah@staff.uns.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, kendala, cara mengatasi kendala dan manfaat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK N 1 Surakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan GLS di SMKN 1 Surakarta masih berada pada tahap pembiasaan, dengan kegiatan yaitu membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar pada hari Selasa, Rabu dan Kamis dan pendisiplinan guru dan siswa dalam melaksanakan GLS; (2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS di SMK N 1 Surakarta yaitu guru dan siswa masih ada yang terlambat masuk kelas, ketaatan siswa yang masih rendah, kurangnya fasilitas sekolah untuk program GLS, dan akses internet terbatas; (3) Solusi yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kendala yaitu dengan cara pengecekan berkala keadaan di kelas saat pelaksanaan GLS dan memberikan teguran apabila ada ketidaktepatan, menambah jumlah buku untuk di perpustakaan, pemasangan titik hotspot agar fasilitas internet memiliki jaringan yang lancar; (4) GLS memberikan manfaat kepada siswa yaitu menambah ilmu dan wawasan serta membuat siswa menjadi lebih rajin membaca.

kata kunci : literasi, kendala, solusi dan manfaat

Abstract

This study aims to determine the implementation, constraints, how to overcome the obstacles and the benefits of implementing GLS in Vocational High School 1 Surakarta. The method used is qualitative with a case study approach. The sampling technique was *purposive sampling* and *snowball sampling*. Collecting data by means of interviews, observations, and documents. The data validity test used triangulation of sources and methods. The results showed that: (1) Vocational High School 1 Surakarta is still in the habituation stage, the habit of reading for 15 minutes before learning activities on Tuesday, Wednesday and Thursday also of

discipline for teachers and students in carrying out the literacy movement. (2) the obstacles faced in the implementation of GLS at Vocational High School 1 Surakarta, namely teachers and students who are still late in entering class, student obedience is still low, the lack of school facilities for the GLS program, and limited internet access (3) The solution made by the school with how to periodically check the condition in class during the implementation of GLS and give a warning, the school increases the number of books for the library, installing hotspots so that internet facilities have a smooth network. (4) the implementation of GLS, is able to provide opportunities for students to gain knowledge, so as to add insight for students, as well as make students become diligent in reading.

keywords: literacy, obstacles, solutions and benefits

I. PENDAHULUAN

Kebiasaan membaca merupakan bentuk dari kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur. Untuk menjadikan suatu kebiasaan, seseorang harus beranggapan bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan. Studi menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memberikan perbedaan besar dalam kinerja siswa. Berbagai bukti menunjukkan bahwa siswa yang membaca untuk kesenangan setiap hari tidak hanya pandai dalam mengerjakan tes namun juga mampu mengembangkan kosakata yang lebih luas, meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman yang lebih baik dari budaya lain. Rahmasari (2018:27) juga berpendapat bahwa kebiasaan membaca memberikan dampak positif yang sangat banyak diantaranya, sebagai sarana untuk meningkatkan konsentrasi, memberikan sumber inspirasi, memperluas wawasan dan mempererat pertemanan.

Dalam upaya meningkatkan kebiasaan membaca dikalangan

pelajar, sejak tahun 2015 Pemerintah mencanangkan GLS. Gerakan literasi merupakan program dari pemerintah dimana dalam pelaksanaannya sebelum kegiatan belajar mengajar dapat diterapkan selama 15 menit. Gerakan literasi di sekolah dibagi menjadi 3 tahapan yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, diharapkan melalui tahapan tersebut dapat menanggulangi masalah minat baca peserta didik. Sebab, salah satu bentuk dari gerakan literasi yaitu membaca literatur yang ada, baik itu seputar akademik, non akademik, dan kitab.

Gerakan literasi sudah dicanangkan pada tahun 2015, namun dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik di Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya hasil PISA atau *Programme for International Student Assessment* yang memaparkan peringkat Indonesia yang berada pada peringkat ke- 64 dari 69 negara.

Gerakan literasi ini belum dapat mencapai tujuannya dikarenakan terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Permasalahan tersebut diantaranya masih banyaknya sekolah yang kurang paham akan sistem dari GLS itu sendiri. Selain itu permasalahan juga muncul sebab kurang adanya dorongan dan kesadaran dari pihak yang terkait.

Literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Fatmahanik (2015) menunjukkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, melek huruf atau kemelek wacanaan yang kini menjadi istilah yang terus tumbuh. Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dimanapun, baik di dalam kelas ataupun diluar kelas. Sari (2017:106) menunjukkan bahwa literasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat.

Berkembangnya tujuan literasi dan paradigma yang ada menyebabkan berkembangnya pula fokus literasi. Abidin (2015 : 40) menyatakan bahwa fokus literasi saat ini terbagi menjadi empat fokus. Fokus pembelajaran literasi

yang pertama yakni fokus pada teks, fokus ini lebih ditekankan pada kemampuan linguistik siswa. Fokus pembelajaran literasi yang kedua yakni fokus berpikir, maksudnya dengan fokus ini mampu memberikan kemampuan kepada siswa untuk mengetahui suatu makna. Fokus ketiga adalah fokus kelompok sosial, yakni fokus untuk memahami variasi dan tujuan dari pembelajaran literasi itu sendiri. Selain itu pada fokus sosial ini juga memfokuskan cara mengimplementasikan dari pembelajaran literasi itu sendiri. Terakhir yakni fokus pertumbuhan, fokus ini merupakan fokus yang menitikberatkan pada perkembangan dari literasi itu sendiri.

Sasaran Panduan GLS di SMK adalah guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMK. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah. Hal ini sebagaimana diatur didalam buku pedoman GLS SMK (2016:3).

Salah satu sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi ini adalah SMK N 1 Surakarta. Implementasi program literasi digital di SMK diharapkan dapat mendorong peserta didik dan warga SMK lainnya dalam Mendukung Keterampilan Abad 21, sebagaimana dijelaskan penggunaan komputer dapat mendukung 4C *Zoraini (Kemendikbud:2016), The Four Cs*

of 21st Century Skills, yaitu *critical thinker, communicator, collaborator dan creator*. Disekolah ini, gerakan literasi telah dicanangkan sejak tahun 2016 akan tetapi dalam prakteknya masih mengalami beberapa kendala seperti kesiapan sekolah dalam menerapkan program ini, buku sebagai bahan untuk gerakan literasi, komitmen sekolah, serta kedisiplinan siswa dan guru dalam pelaksanaan gerakan ini yang mengakibatkan gerakan tersebut kurang lancar untuk mencapai tujuannya. Kegiatan literasi di SMK N 1 Surakarta ini dalam bentuk membaca buku atau literatur selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku atau literatur yang digunakan dalam gerakan literasi ini berupa buku baik buku non akademik atau pembelajaran dan buku akademik atau pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan gerakan literasi di SMK N 1 Surakarta 2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi selama pelaksanaan gerakan literasi di SMK N 1 Surakarta. 3) Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang terjadi selama pelaksanaan gerakan literasi di SMK N 1 Surakarta. 4) Untuk mengetahui manfaat dari pelaksanaan gerakan literasi di SMK N 1 Surakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Surakarta, yang beralamat di Jln Sungai Kapuas No 28 Kedung Lumbu, Kecamatan

Pasar Kliwon, Surakarta. Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan dari bulan April hingga bulan Juni 2020.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam. Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dari sumber dokumentasi penelitian terdahulu. Sumber data berasal dari narasumber utama atau *key informan* yang dirasa memiliki peran penting dalam pelaksanaan program GLS. Adapun *key informan* dalam penelitian ini merupakan kepala sekolah SMK N 1 Surakarta. Selain narasumber, sumber data dapat berasal dari tempat dan peristiwa serta dokumen dan arsip.

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena terdapat pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut merupakan informan yang memahami permasalahan yang hendak diteliti serta mampu memberikan informasi secara rinci kepada peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan karena mampu menjangkau informan – informan yang tidak tertentu jumlahnya. Teknik ini digunakan agar data dan informasi yang diperoleh peneliti lebih

lengkap dan rinci. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan GLS di SMK N 1 Surakarta.

SMK N 1 Surakarta sampai saat ini hanya melaksanakan 3 kegiatan. Hal ini dikarenakan SMK N 1 Surakarta masih berada ditahap proses pelaksanaan GSL dalam bentuk *e-learning*. Keterbatasan akses internet dan tenaga untuk mengelola *e-learning* menjadi hambatan sekolah untuk melaksanakan kegiatan terkait dengan *e-learning*.

2. Kendala Pelaksanaan GLS di SMK N 1 Surakarta

Pelaksanaan program tidak lepas dari kendala yang muncul ditengah proses pelaksanaannya, baik secara teknis maupun non teknis. Hal tersebut juga terjadi saat Pelaksanaan GLS di SMK N 1 Surakarta, baik sekolah maupun guru menemui beberapa kendala antara lain :

- 1) Guru dan Siswa yang

- 2) Terlambat Masuk Kelas,
- 2) Ketaatan Siswa yang Masih Rendah dalam Melaksanakan Program, Kurangnya Fasilitas Pendukung Program GLS,
- 3) Kurangnya Fasilitas Pendukung Program GLS,
- 4) Akses Internet Terbatas.

3. Cara Mengatasi Kendala

- 1) pengecekan berkala keadaan dikelas saat pelaksanaan GLS,
- 2) keterlambatan guru dan siswa diatasi dengan cara teguran. Sedangkan untuk guru yang terlambat ditegur oleh Kepala Sekolah melalui *briefing* atau ketika Kepala Sekolah melakukan sidak,
- 3) Pihak sekolah khususnya perpustakaan berupaya untuk menambah jumlah bahan bacaan,
- 4) penambahan titik *hotspot* atau *wifi* di sekolah.

4. Manfaat

- 1) siswa dapat menambah ilmunya selain dibidang akademik. Literasi juga dirasa dapat menjadi kebiasaan yang baik dalam mengisi waktu luang siswa,
- 2) siswa menjadi lebih rajin dalam hal membaca, serta mampu membiasakan siswa berlatih menullis. Melalui manfaat tersebut maka siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai hal.
- 2) literasi mampu memberikan pengetahuan yang lebih. Dari pengetahuan yang diperoleh diharapkan mampu menjadi bekal para

siswa untuk menjadi SDM yang berkualitas.

B. Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMK N 1 Surakarta sudah dilaksanakan sejak tahun 2016, akan tetapi dalam kurun waktu hingga saat ini belum ada tupoksi atau SOP yang jelas. Peran SOP dalam pelaksanaan program GLS sangat penting untuk mencapai efisiensi, kualitas, dan keseragaman kinerja, selain itu SOP juga digunakan untuk memastikan bahwa program berjalan mengikuti proses yang konsisten dan memenuhi standar terbaik (Hollman, 2020). Tim khusus yang ditugaskan atau dibentuk untuk menangani keberlangsungan gerakan literasi sekolah juga belum ada. Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah ini sepenuhnya diserahkan kepada wali kelas dan guru mata pelajaran pertama. GLS di SMK N 1 Surakarta dilaksanakan 3 hari dalam satu minggu. Setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis GLS dilaksanakan selama 15 menit yang dibimbing oleh guru mata pelajaran pertama, dimulai ketika bel berbunyi pada pukul 07.00 hingga pukul 07.15. Kegiatan literasi di SMK N 1 Surakarta meliputi kegiatan membaca dan menulis.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan GLS di SMK 1 Surakarta ini yakni kedisiplinan guru dan siswa masih sering telat dalam mengikuti GLS. Ghaffari (2014:96) kurangnya pemahaman yang akurat individu tentang kedisiplinan dalam proses pelatihan maupun pelaksanaan program akan

mengarah kepada penyimpangan tindakan dan juga kegagalan dalam praktik kegiatan program tersebut. Kendala kedua yakni terletak pada fasilitas. SMK N 1 Surakarta telah menyediakan berbagai fasilitas yang dirasa dapat menunjang pelaksanaan GLS seperti perustakaan, koleksi buku, ruang baca, dan jaringan internet. Akan tetapi fasilitas tersebut dirasa masih kurang memadai. Koleksi buku yang ada di perpustakaan dirasa masih kurang. Meskipun memiliki jumlah buku yang banyak, tetapi siswa hanya meminjam buku tertentu yang jumlahnya sedikit untuk dibaca. Kelengkapan koleksi yang diusahakan oleh sekolah merupakan proses peningkatan kenyamanan dan pemenuhan fasilitas untuk pelaksanaan program, fasilitas fisik sangat penting bagi pelaksanaan pelayanan, oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan yang lebih baik terkait dengan fasilitas desa (Yuca & Ardi, 2017:96). Jaringan internet biasa digunakan untuk mencari bahan literasi lain seperti *e-book* dan lain sebagainya. Akan tetapi jaringan internet di SMK N 1 Surakarta ini cenderung lambat sehingga memuat siswa kesulitan untuk mengakses internet. Era saat ini merupakan era *digital native* bagi siswa, dimana pembelajaran menggunakan jaringan internet adalah sebuah keharusan dan sumber belajar yang dapat memudahkan siswa mengakses dimana dan kapan saja (Hasking, 2021). Siswa yang kehabisan bahan literasi di perpustakaan seharusnya bisa mengakses internet untuk mencari

bahan literasi lain menjadi terkendala akibat jaringan yang lambat ini. Evaluasi yang kurang mendalam juga dirasa merupakan kendala dari pelaksanaan GLS di SMK N 1 Surakarta ini. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan tujuan atau belum, dan semisal ada yang tidak sesuai kita bisa memperbaikinya. Namun, dengan kurangnya evaluasi yang mendalam dirasa belum bisa mengukur apakah pelaksanaan literasi sudah berjalan sebagaimana mestinya dan apakah sudah sesuai dengan tujuan dari peraturan pemerintah yang berlaku.

Kendala – kendala yang terjadi di SMK N 1 Surakarta terkait pelaksanaan GLS telah memperoleh beberapa upaya untuk mengatasinya. Cara pertama terkait dengan kedisiplinan, pihak sekolah akan menegur siswa yang kurang disiplin. Teguran ini terjadi apabila siswa ketika jam literasi diketahui terlambat atau tidak mengikuti pelaksanaan literasi. Bagi siswa yang mengoperasikan *gadget*-nya untuk keperluan lain diluar literasi akan ditegur, tetapi apabila diulangi lagi maka *gadget* siswa tersebut akan disita. Teguran biasanya diberikan secara langsung oleh wali kelas, guru mata pelajaran pertama, guru piket atau bahkan guru BP. Sedangkan untuk mengatasi masalah kedisiplinan guru biasanya langsung ditegur oleh kepala sekolah baik ditempat ataupun saat *briefing* dilaksanakan. Cara mengatasi kendala dalam jumlah buku yakni dengan cara

mengizinkan atau memperbolehkan siswa untuk membawa buku dari luar. Selain itu siswa juga dapat mengoperasikan HP nya untuk mencari bahan literasi lain seperti *e-book*. Di lain sisi, pihak sekolah terus mencoba untuk menambah jumlah buku agar dapat mencukupi kebutuhan siswa dalam hal mencari bahan literasi. Akses *platform e-book* memudahkan siswa dalam memberoleh sumber belajar yang lebih update dan lebih lengkap agar potensi kreativitas siswa meningkat dalam menggunakan *platform social media*. Jaringan internet yang relatif lambat, diatasi dengan cara pihak sekolah mencoba melakukan penambahan titik *hotspot* atau *wifi* di lingkungan sekolah. Siswa juga dapat menggunakan data internet pribadinya sendiri apabila jaringan internet sedang lambat. Dengan demikian diharapkan dapat mengurangi kenadala dalam hal jaringan internet.

GLS dirasa memiliki banyak manfaat. Di SMK N 1 Surakarta GLS dirasa mampu membuat siswa mengisi waktu luangnya dengan berharga. GLS juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam bidang membaca dan menulis, sebab GLS di SMK N 1 Surakarta dilaksanakan berbasis membaca dan menulis. Melalui pelaksanaan GLS, mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh ilmu lain diluar ilmu akademik, sehingga mampu menambah wawasan bagi siswa. Jika dilaksanakan secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan Sumber Daya Manusia

yang ada. Selain manfaat tersebut, terdapat manfaat jangka panjang saat siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan literasi setiap hari, kegiatan membaca memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, membuat siswa menjadi lebih kritis dan jeli dalam melihat poin utama pada teks bacaan, dan efek jangka panjang adalah terpeliharanya mental siswa karena kegiatan GLS mengarah pada hal positif (Clinton, 2018).

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan gerakan literasi di SMK N 1 Surakarta dimulai dengan melakukan koordinasi agar sistem keberjalanan GLS sesuai dengan buku Panduan. Selanjutnya sekolah mempersiapkan fasilitas penunjang berupa rak buku, fasilitas internet dan penambahan koleksi buku. Dari 7 kegiatan yang tertulis di Buku Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Kejuruan dan dari hasil koordinasi sistem pelaksanaan GLS, SMK N 1 Surakarta sampai saat ini hanya melaksanakan 3 kegiatan, karena Sekolah masih berada pada tahap pembiasaan, langkah tersebut merupakan bentuk komitmen sekolah untuk melaksanakan program GLS. Tahap pembiasaan dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar pada hari Selasa, Rabu dan Kamis, merupakan bentuk kedisiplinan guru dan siswa dalam melaksanakan gerakan literasi

Pelaksanaan program tidak lepas dari kendala yang muncul ditengah proses pelaksanaannya, kendala yang dihadapi dalam

pelaksanaan GLS di SMK N 1 Surakarta yaitu guru dan siswa masih ada yang terlambat masuk kelas, ketaatan siswa yang masih rendah dalam melaksanakan program, kurangnya fasilitas sekolah untuk program GLS, dan akses internet terbatas.

Cara yang digunakan untuk mengatasi kendala siswa yang terlambat, tidak mengikuti, dan telat dalam mengumpulkan tugas yakni dengan cara pengecekan berkala keadaan dikelas saat pelaksanaan GLS dan sesekali memberikan teguran, pihak sekolah menambah jumlah buku untuk melengkapi koleksi bahan bacaan di perpustakaan, memperbanyak pemasangan titik *hotspot* agar fasilitas internet memiliki jaringan yang lancar.

Melalui pelaksanaan GLS, mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh ilmu lain diluar ilmu akademik, sehingga mampu menambah wawasan bagi siswa. Jika dilaksanakan secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan Sumber Daya Manusia yang ada.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Clinton, V., Swenseth, M., & Carlson, S. E. (2018). Do mindful breathing exercises benefit reading comprehension? A brief report. *Journal of Cognitive Enhancement*, 2(3), 305-310.
- Ghaffari, A., & Ghaffari, A. (2014). Study of the Relationship between Freedom and Discipline in Training

- Process from Kant and Rousseau's Perspective. *Journal Of Pnu*.
- Hasking, P., Lewis, S. P., Bloom, E., Brausch, A., Kaess, M., & Robinson, K. (2021). Impact of the COVID-19 pandemic on students at elevated risk of self-injury: The importance of virtual and online resources. *School psychology international*, 42(1), 57-78.
- Hollmann, S., Frohme, M., Endrullat, C., Kremer, A., D'Elia, D., Regierer, B., ... & Cost Action CA15110. (2020). Ten simple rules on how to write a standard operating procedure. *Journal of Plos. Org.*
- Yuca, V., Ahmad, R., & Ardi, Z. (2017, September). The Importance of Infrastructure Facilities in Counseling Services. In 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017) (pp. 221-225). Atlantis Press.